

PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA BAWANG MERAH DI TANGGEDU KECAMATAN KANATANG KABUPATEN SUMBA TIMUR

Oleh :

Agustinus Tawala Madja¹⁾, Elfis Umbu Katongu Retang²⁾, Diana Andayani Djoh³⁾

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

¹email: guresmadja@gmail.com

²email: elfis@unkriswina.co.id

³email: dianadj@unkriswina.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 April 2024

Revisi, 21 Mei 2024

Diterima, 6 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Perilaku,
Bawang Merah,
Tanggedu.

ABSTRAK

Abstrak. Tujuan penelitian untuk menggambarkan perilaku petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2023 – Januari 2024 lokasi di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 69 responden yang merupakan petani bawang merah di Tanggedu. Dalam mengukur perilaku petani dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan digunakan metode deskriptif kuantitatif (skala likert). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani di Tanggedu memiliki tingkat pengetahuan baik dengan skor pencapaian 73,71% dikarenakan petani di Tanggedu sudah memiliki pengalaman dalam budidaya bawang merah namun dalam pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi masih tergolong tidak baik dikarenakan masih kurangnya pengetahuan, tingkat sikap yang sangat baik dengan skor pencapaian 85,40% dikarenakan petani sudah memiliki pengalaman dalam budidaya bawang merah dan tingkat ketrampilan yang sangat baik dengan skor pencapaian 81,15% dikarenakan petani sudah mampu dalam mengelola usaha budidaya tanaman bawang merah dengan berbagai ketrampilan yang dimiliki.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Agustinus Tawala Madja

Afiliasi: Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Email: guresmadja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah salah satu sayuran umbi yang banyak digunakan masyarakat sebagai campuran dan tambahan bumbu masak. Sebagai salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi serta digemari oleh masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan pada negeri namun juga luar negeri (Suriani, 2012).

Tanaman bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa propinsi, seperti Propinsi Nusa Tenggara Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Propinsi

Bali. BPS Nasional (2020) mencatat Propinsi NTT menghasilkan bawang merah 8.254 Ton, NTB sebesar 188.255 Ton kemudian Propinsi Bali 19.687 Ton tahun 2019. Keadaan ini menggambarkan potensi bawang merah di Propinsi Nusa Tenggara Timur masih bisa dikembangkan untuk pemenuhan konsumsi masyarakat.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana masyarakatnya memproduksi tanaman bawang merah setiap tahunnya. Produksi tanaman bawang merah di Kabupaten Sumba Timur selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, yaitu

sebesar 54,7 Ton tahun 2018, naik 175,3 Ton tahun 2019, dan turun menjadi 128,9 Ton pada tahun 2020 (BPS Sumba Timur, 2021). Penyebab produksi tanaman bawang merah di Kabupaten Sumba Timur sering mengalami fluktuasi yaitu disebabkan oleh kurangnya luas tanam, bibit, jarak tanam, serta penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak sesuai.

Kecamatan Kanatang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki potensi budidaya bawang merah paling besar dibandingkan dengan kecamatan lain pada Kabupaten Sumba Timur karena luas lahan yang digunakan semakin luas dan penggunaan bibit yang unggul. Pada tahun 2019 produksi bawang merah pada wilayah Sumba Timur, yaitu Kecamatan Ngadu Ngala sebesar 10,5 Ton, Kecamatan Katala Hamu Lingu sebesar 11,9 Ton, Kecamatan Lewa Tidahu sebesar 29 Ton dan Kecamatan Kanatang sebesar 53,2 ton (BPS Sumba Timur, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa hasil usahatani bawang merah di Kabupaten Sumba Timur memiliki potensi untuk terus ditingkatkan.

Tabel 1 Data Luas Lahan dan Produksi Bawang Merah Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022

No.	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Desa Kuta	2	4,2
2.	Desa Hamba Praing	1	2
3.	Desa Mondu	2	4,6
4.	Desa Ndapayami	3	6
5.	Desa Palindi Tanabara	1	1,8
6.	Desa Tanggedu	5	13,5
7.	Kelurahan Temu	3	6,9
Kanatang		17	39

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tanggedu merupakan salah satu desa yang sudah melakukan budidaya bawang merah sejak tahun 2016 dengan luas wilayah tersebut adalah $\pm 40,28$ km² dan luas lahan bawang merah 5 Ha yang terdiri dari 2 Dusun, 8 RT dan 4 RW. Tanggedu merupakan desa yang memiliki luas lahan dengan rata-rata hasil usahatani bawang merah yang sudah memberikan hasil optimal dibandingkan dengan desa lainnya pada Kecamatan Kanatang. Pada tahun 2017, di Desa Tanggedu secara langsung mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa benih yang diserahkan pada setiap kelompok tani untuk pengembangan desa berkelanjutan dalam menjalankan usaha. Selain bantuan dari pemerintah di Desa Tanggedu juga sering mendapatkan penyuluhan pertanian mengenai budidaya bawang merah pada setiap kelompok tani, dengan adanya kegiatan penyuluhan pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya bawang merah. Dalam meningkatkan pemenuhan bawang merah maka diharapkan dapat memberikan dukungan kepada masyarakat terutama kepada petani untuk memperluas areal pertanian bawang merah untuk meningkatkan produksi bawang merah dan kesejahteraan masyarakat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat di ketahui tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui perilaku petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam usaha tani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2017 Desa tanngedu mendapatkan bantuan secara langsung dari pemerintah berupa benih yang diserahkan pada petani.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Tanggedu, yaitu dengan jumlah 69 petani (BP3K Kecamatan Kanatang, 2021). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh atau sensus yang mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduknya yang relatif sedikit dan mudah dijangkau. Jadi sampel pada penelitian ini adalah 69 petani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten sumba Timur.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan jenis data deskriptif kuantitatif, dengan sumber data primer yaitu hasil wawancara menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada petani di Tangedu menggunakan, kemudian jenis data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, dan juga laporan dari instansi terkait yang memiliki hubungan dengan topik penelitian..

Untuk mengetahui perilaku petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Penggunaan skala likert dibutuhkan pemahaman tentang nilai interval skor antar kelas (Sugiyono, 2011). Rumus untuk mencari skor antar kelas adalah:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Jika menggunakan 5 (lima) kategori perilaku (jumlah kelas ada lima) maka persentase pencapaian skor maksimum tertinggi adalah $5/5 \times 100 = 100\%$, dan persentase skor maksimum terendah adalah $1/5 \times 100 = 20$. Sehingga ditetapkan interval dari setiap kelas yaitu kelas 1 (1%-20%) sangat tidak setuju, kelas 2 (21%-40%) tidak setuju, kelas 3 (41%-60%) kurang setuju, kelas 4 (61%-80%) setuju dan kelas 5 (81%-100%) sangat setuju.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik akan digambarkan dari faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan pengalaman bertani.

Umur

Umur dapat mempengaruhi perilaku petani dalam berbudidaya bawang merah semakin produktif umur petani maka semakin tinggi kreatifitas yang dimiliki petani dalam berbudidaya bawang merah. Berikut adalah Tabel 2 berdasarkan umur petani.

Tabel 2 Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	23-40	33	47,82
2.	41-50	11	15,94
3.	51-60	8	11,59
4.	61-70	4	5,79
5.	71-80	13	18,84
Jumlah		69	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel 2 menggambarkan sebagian besar responden berada pada kelompok umur 23 – 40 tahun yaitu sebanyak 33 orang, artinya kelompok umur responden tergolong produktif. Sedangkan kategori umur 61 - 70 tahun adalah kelompok terkecil, yaitu sebanyak 4 orang. Badan Pusat Statistik (2014) menetapkan umur 15 sampai dengan 65 tahun tergolong dalam masa kerja produktif, artinya apabila umur petani berada pada kategori produktif maka kemampuan kerja akan maksimal sesuai dengan tingkat umur produktifnya, dikarenakan pada tingkat umur produktif responden memiliki kekuatan fisik yang baik dalam bekerja dan mempunyai kreativitas yang sangat baik dalam melaksanakan pekerjaan mereka, didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik serta mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengatur atau menyelesaikannya (Suyono dan Hermawan, 2013).

Pendidikan

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi perilaku petani dalam memperoleh informasi. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan yang baik mengenai pengelolaan usaha. Berikut adalah Tabel 3 berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 3 Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak sekolah	10	14,49
2.	SD	46	66,66
3.	SMP	3	4,34
4.	SMA	8	11,59
5.	Perguruan tinggi	2	2,89
Jumlah		69	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat SD sebanyak 46 orang dan pendidikan paling sedikit adalah tingkat perguruan tinggi 2 orang, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman petani akan pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang dalam penyampaian atau kemajuan dalam berbudidaya, dimana petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan dengan mudah menerima umpan balik

atas semua informasi teknologi yang dikirimkan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Suyono dan Hermawan (2013) yaitu dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi maka semakin baik kemampuan ataupun pengetahuan seseorang. Jika pengetahuan seseorang kurang maka pemahaman dan informasinya juga kurang, sehingga menurunkan produktivitas. Pendidikan busan saja tentang wawasan dan pengetahuan, akan tetapi berhubungan juga dengan keterampilan kerja individu.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tingkat jumlah tanggungan keluarga petani dapat mempengaruhi pada pengeluaran keluarga. Hal ini berpengaruh dimana semakin banyak jumlah yang ditanggung dalam suatu keluarga maka akan semakin besar kebutuhan dalam keluarga tersebut. Berikut adalah Tabel 4 berdasarkan tingkat jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 4 Data Jumlah Jumlah Tanggungan Keluarga responden di Tanggedu

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	1-2	13	18,84
2.	3-4	23	33,33
3.	5-6	26	37,68
4.	7	7	10,14
Jumlah		69	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa petani responden yang memiliki tanggungan keluarga terbesar adalah 5-6 orang sebanyak 26 orang responden, sedangkan jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga terendah adalah antara 7 orang sebanyak 7 orang responden. Tingkat jumlah tanggungan keluarga petani dapat mempengaruhi pengeluaran keluarga. Tingkat jumlah tanggungan keluarga juga dapat membawa dampak baik bagi keluarga contohnya jika semakin banyak anggota dalam keluarga maka dapat meringankan suatu pekerjaan dalam keluarga itu sendiri hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Purwanto dan Taftazani, (2018) Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan mengacu pada jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut, tanpa memandang apakah mereka adalah saudara kandung yang tinggal serumah namun tidak bekerja. Jumlah tanggungan, terutama anak-anak, biasanya merupakan jumlah yang ingin dilindungi oleh sebuah keluarga dari keterpurukan. Namun semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga. Penelitian Mahdzhah dan Victorian (2013) menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan jumlah tanggungan antar kelompok. Mereka menunjukkan bahwa orang-orang dengan tiga tanggungan memiliki kebutuhan tertinggi, disusul kategori tanpa tanggungan, satu tanggungan, hingga dua tanggungan.

Pengalaman berbudidaya

Pengalaman dalam kajian ini adalah seberapa lama pengalaman yang telah ditempuh oleh petani dalam berbudidaya bawang merah. Berikut adalah Tabel 5 lamanya petani dalam berbudidaya.

Tabel 5 Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Berbudidaya Bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

No.	Pengalaman (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	3	20	28,98
2.	5	14	20,29
3.	6	35	50,72
Jumlah		69	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui bahwa lama berusaha petani responden didominasi kategori pengalaman sebanyak 6 tahun yaitu sebanyak 35 responden. Keadaan ini menjelaskan bahwa petani mempunyai pengalaman yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suleiman (2014) yang menyatakan bahwa semakin lama seorang pekerja ataupun melakukan pekerjaannya, maka ia akan semakin terampil. Keterampilan tingkat lanjut akan berdampak positif pada kinerjanya, begitu pula dengan waktu. Jumlah pekerjaan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan menjadi lebih cepat dan kualitas pekerjaan pun meningkat.

Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Pelaksanaan uji instrument dilakukan sebelum kajian pelaksanaan penelitian yang meliputi uji validitas dan uji realibilitas menggunakan aplikasi SPSS 25.

Uji Validitas

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil validitas butir pernyataan pada perilaku petani dalam budidaya bawang merah berdasarkan penilaian kelompok tani, jika diketahui nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 69 orang dan α 0,05 adalah lebih dari 0,2335 maka semua pernyataan terkait perilaku petani dalam budidaya bawang merah dinyatakan valid. Instrumen yang teruji valid menandakan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi persyaratan realibilitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Perilaku Petani Dalam Budidaya Bawang Merah

No.	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Persiapan benih dan pengolahan lahan (X1)	,295*	0,05	Valid
2.	Pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi (X2)	,505**	0,05	Valid
3.	Panen dan pasca panen (X3)	,096	0,05	Valid
4.	Persiapan benih dan pengolahan lahan (X4)	,212	0,05	Valid
5.	Pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi (X5)	,063	0,05	Valid
6.	Panen dan pasca panen (X6)	,351**	0,05	Valid
7.	Persiapan benih sampai panen dan pasca panen (X7)	1	0,05	Valid

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 r tabel didapatkan nilai dari sampel sebanyak 69 sebesar 0,2257. Sehingga merujuk pada hasil uji validitas

dihasilkan bahwa semua instrument variabel x semuanya menghasilkan nilai (r tabel) > (r hitung) sebesar 0,2257. Selain itu semua variabel perilaku petani dalam budidaya bawang merah menghasilkan nilai r tabel > r hitung. Seluruh variabel perilaku petani memiliki nilai r tabel yang lebih besar dari r hitung. Sehingga dinyatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini valid. Item yang dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan yang ingin diungkapkan (Prayitno, 2014).

Uji Realibilitas

Realibilitas berasal dari kata reliability yang artinya sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat diyakini. Hasil pengukuran dapat diyakini apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama (Azwar, 2011). Uji realibilitas menggunakan SPSS 25, yang dilakukan dengan menggunakan realibilitas analysis statistik dengan *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach alpha* > 0,60 maka dapat dikatakan variabel tersebut reliabel (Sugiyono, 2018).

Tabel 7 Hasil Uji Realibilitas Perilaku Petani Dalam Budidaya Bawang Merah

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,820	0,815	41

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan hasil output SPSS Tabel 7 diatas memperlihatkan bahwa nilai *Cronbach alpha* adalah 0,820 lebih besar dari 0,60 dengan jumlah pernyataan sebanyak 41 item maka dapat dikatakan kuesioner yang digunakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen memiliki realibilitas yang sangat tinggi.

Tingkat Pengetahuan Petani

Tingkat pengetahuan petani berasal dari pengalaman yang disebut pendidikan non formal dan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani tersebut. Pengetahuan pada penelitian ini yaitu pemahaman terkait perilaku yang tepat dalam pembudidayaan tanaman bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Untuk menunjukkan rata-rata dan presentase tingkat pengetahuan petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata dan Presentase Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Petani di Tanggedu Tahun 2024

Penentuan Unsur	Rata-rata	Presentase	Kategori
Persiapan benih dan pengolahan lahan	4	80	Baik
Pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi	2,98	59,71	Tidak Baik
Panen dan pasca panen	4,07	81,44	Sangat Baik
Rata-rata	3,68	73,71	Baik

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Pengetahuan petani dalam persiapan benih termasuk kategori baik karena petani di Tanggedu

dalam persiapan benih sudah melakukan penggunaan varietas bawang merah yang unggul. Benih merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas. Jika seluruh petani menggunakan benih berkualitas tinggi maka dapat meningkatkan hasil panen, menjaga ketersediaan pasokan, dan meningkatkan pendapatan petani dari penjualan. (Alabi, 2019).

Pengetahuan petani dalam pengolahan lahan termasuk kategori baik dikarenakan petani di Tanggedu sudah melakukan pengolahan lahan yang baik dengan menggunakan alat-alat pertanian contohnya traktor yang bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan membersihkan gulma. Permukaan tanah dibersihkan dari rumput dan mulsa, serta digemburkan agar akar tanaman dapat berkembang dengan baik (Utomo, 2012)..

Pengetahuan petani dalam pemupukan bawang merah masih dalam kategori tidak baik dikarenakan petani di Tanggedu masih kurangnya pengetahuan dalam pemupukan pada tanaman bawang merah yang sebenarnya dapat meningkatkan hasil produksi dan mempercepat umur panen. Penggunaan pupuk dapat menambah unsur hara esensial tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil serta memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan (Hepriani et al., 2016).

Pengetahuan petani dalam pengendalian hama penyakit pada tanaman bawang merah masih dalam kategori tidak baik dikarenakan petani di Tanggedu masih kurangnya pengetahuan dalam pengendalian hama penyakit pada tanaman bawang merah yang sebenarnya dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah. Pengendalian hama dan penyakit adalah tindakan pencegahan yang dilakukan oleh petani bawang merah. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan setiap 2-3 hari sekali pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan (Rahayu, 2007)..

Pengetahuan petani mengenai irigasi masih rendah. Hal ini disebabkan karena petani di Tanggedu masih minim pengetahuan mengenai irigasi yang sebenarnya dapat meningkatkan penyerapan unsur hara oleh tanaman dan memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Secara umum tujuan irigasi dapat digolongkan menjadi dua kelompok: Hal ini tercapai berdasarkan kebutuhan pertumbuhan tanaman yang ada. Tujuan tidak langsung yaitu irigasi mempunyai tujuan sebagai berikut: mengatur suhu tanah, mencuci tanah yang mengandung racun, mengangkut bahan pupuk melalui saluran udara yang ada, menaikkan permukaan air tanah, mengalirkan udara untuk menaikkan ketinggian suatu daerah dan mengendapkan udara yang dikandung lumpur (Ardi, 2013).

Pengetahuan petani dalam panen termasuk kategori sangat baik karena petani di Tanggedu dalam panen sudah melakukan kegiatan panen sesuai dengan kriteria panen yaitu dengan ciri-ciri tanaman

sudah siap dipanen adalah leher batang lunak dan daun menguning. Bawang merah dapat dipanen bila tanaman tersebut telah memperlihatkan ciri tertentu. Pertama, warna daun berubah dan bagian bawah daun tampak menguning. Kedua, leher umbi mulai mengecil dan melorot. Ketiga, sebagian besar dari 11 umbi bawang merah terlihat di tanah. Keempat, lapisan umbi berwarna merah penuh dan mengkilat (Tim Tani Bina Karya, 2011)..

Pengetahuan petani dalam pasca panen termasuk kategori sangat baik karena petani di Tanggedu dalam pasca panen, hasil panen yang telah dibersihkan dijemur di halaman rumah dibawah sinar matahari kurang lebih 3-5 hari. Saat akan dijual bawang merah hasil panen harus dibersihkan dari sisa-sisa kulit ataupun daun, kemudian dipisahkan antara bawang yang besar dan kecil. Hasil usahatani bawang merah di Tanggedu sebagian besar dipasarkan. Tujuannya adalah untuk menurunkan kehilangan hasil, menekan tingkat kerusakan, dan meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas untuk memperoleh nilai tambah (Setyono et al, 2008).

Pengetahuan petani mulai dari persiapan benih sampai dengan pasca panen termasuk kategori sangat baik karena petani di Tanggedu sudah memiliki pengalaman dalam budidaya bawang merah. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki Keterkaitan dengan pengalaman dalam berusaha tani, dimana semakin tinggi pengalaman dan pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, sehingga dapat memengaruhi daya tangkap dalam melakukan suatu aktivitas usahatani yang dijalankan (Yuantari et al, (2013).

Tingkat Sikap Petani

Tingkat sikap petani di Tanggedu memiliki kategori yang sangat baik, dimana pelatihan-pelatihan dan pengalaman langsung dalam setiap proses pembudidayaan bawang merah menjadikan petani memiliki kecenderungan berperilaku yang positif (Astuti, 2016). Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan social dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi. (Purnawanto, 2010). Untuk menunjukkan rata-rata dan presentase tingkat sikap petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata dan Persentase Berdasarkan Tingkat Sikap Petani di Tanggedu Tahun 2024

Penentuan Unsur	Rata-rata	Presentase	Kategori
Persiapan benih dan pengolahan lahan	4,01	80,28	Baik
Pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi	4,82	96,52	Sangat Baik
Panen dan pasca panen	3,97	79,42	Baik
Rata-rata	4,26	85,40	Sangat Baik

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Sikap petani dalam persiapan benih termasuk kategori baik karena petani di Tanggedu dalam persiapan benih sudah melakukan penggunaan varietas bawang merah yang unggul. Benih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi dan produktivitas, jika semua petani menggunakan benih yang berkualitas maka dapat meningkatkan hasil panen, menjaga ketersediaan stok pangan, serta mampu menambah pendapatan petani dari hasil penjualan produksi (Alabi, 2019).

Sikap petani dalam pengolahan lahan termasuk kategori baik dikarenakan petani di Tanggedu sudah melakukan pengolahan lahan yang baik dengan menggunakan alat-alat pertanian contohnya traktor yang bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah dan membersihkan gulma. Permukaan tanah dibersihkan dari rumput dan mulsa, serta digemburkan agar akar tanaman dapat berkembang dengan baik (Utomo, 2012).

Sikap petani dalam pemupukan bawang merah termasuk dalam kategori sangat baik dikarenakan petani di Tanggedu melakukan penggunaan jenis pupuk organik atau anorganik yang dapat meningkatkan kesuburan tanaman bawang merah. Penggunaan pupuk dapat menambah unsur hara esensial tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil serta memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan (Hepriyani et al., 2016).

Sikap petani dalam pengendalian hama penyakit pada tanaman bawang merah termasuk dalam kategori sangat baik dikarenakan petani di Tanggedu sudah memiliki pengetahuan dalam pengendalian hama penyakit pada tanaman bawang merah yang sebenarnya dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah. Pengendalian hama dan penyakit adalah tindakan pencegahan yang dilakukan oleh petani bawang merah. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan setiap 2-3 hari sekali pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan (Rahayu, 2007).

Sikap petani dalam irigasi termasuk dalam kategori sangat baik dikarenakan petani di Tanggedu sudah memiliki pengetahuan pada tujuan dilakukan irigasi pada tanaman bawang merah yang dapat memperlancar penyerapan unsur hara oleh tanaman, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Secara garis besar tujuan pengairan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: tujuan langsung, yaitu tujuan pengairan yang ditujukan untuk membasahi tanah ditinjau dari kapasitas air dan kandungan udara dalam tanah untuk mencapai tujuan kondisinya sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman yang ditanam di darat. Tujuan tidak langsung adalah tujuan irigasi yang meliputi: mengatur suhu tanah, membersihkan zat-zat beracun dalam tanah, mengangkut pupuk melalui aliran air yang ada, menaikkan muka air tanah, mengalirkan air dengan meninggikan ketinggian suatu daerah dan membuang limpasan lumpur. (Ardi, 2013).

Sikap petani dalam panen masuk kategori baik karena petani di Tanggedu sudah melakukan kegiatan panen sesuai dengan kriteria panen yaitu dengan ciri-ciri tanaman sudah siap dipanen adalah leher batang lunak dan daun menguning. Bawang merah dapat dipanen apabila memenuhi kriteria panen. Yang pertama adalah perubahan warna dan pangkal daun menjadi kekuningan. Kedua, tuberkulum leher mulai mengempis dan rontok. Ketiga, striker cembung adalah yang paling menonjol dari 11 yang ada di tanah. Keempat, lapisan umbinya lengkap dan warnanya merah cerah. (Tim Bina Karya Tani, 2011).

Sikap petani dalam pasca panen termasuk kategori baik karena petani di Tanggedu dalam pasca panen, Sebelum keluar untuk menjual bawang merah, bawang merah harus dipetik dan sisa daunnya dibuang, kemudian bawang merah yang besar harus dipisahkan dari yang kecil. Petani Tanggedu menjual hasil panen terbesarnya dan mengkonsumsi sendiri sisanya. Tujuannya adalah untuk mengurangi kerugian panen, mengurangi tingkat kerusakan dan kemampuan untuk meningkatkan pasokan dan penggunaan produk untuk meningkatkan nilai. (Setyono et al, 2008).

Sikap petani mulai dari persiapan benih sampai dengan pasca panen termasuk kategori sangat baik karena petani di Tanggedu sudah memiliki pengalaman dalam budidaya bawang merah. Sikap tidak akan merespon perubahan secara langsung karena kita memahami bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman (Rambe dan Honorita, 2011).

Tingkat Ketrampilan Petani

Keterampilan seseorang dapat diukur berdasarkan kemampuan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, misalnya kemampuan petani dalam proses pertaniannya, seperti penyiapan bibit, pengendalian hama, metode panen, perlakuan pasca panen dan juga kemampuan manajemen keuangan dalam usahataniannya (Hapsari et al, 2014). Untuk menunjukkan rata-rata dan presentase tingkat ketrampilan petani dalam mempersiapkan bibit sampai dengan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Rata-rata dan Presentase Berdasarkan Tingkat Ketrampilan Petani di Tanggedu Tahun 2024

Penentuan Unsur	Rata-rata	%	Kategori
Persiapan benih dan pengolahan lahan	4,05	81,15	Sangat Baik
Pemupukan, pengendalian hama penyakit dan irigasi			
Panen dan pasca panen			
Rata-rata	4,05	81,15	Sangat Baik

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Ketrampilan petani di Tanggedu dalam budidaya bawang merah sudah memiliki tingkat ketrampilan yang sangat baik mulai dari persiapan benih sampai dengan pasca panen. Oleh karena itu, para petani diyakinkan bahwa mereka dapat

menggunakan keterampilan unik mereka untuk memfasilitasi kegiatan pertanian berkelanjutan. Menurut Herawati et al (2017) kemampuan petani dalam mengelola lahan pertaniannya sendiri adalah kemampuan mengelola lahan pertaniannya sendiri berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Muchtar et al (2014) semakin banyak informasi yang dimiliki petani, semakin baik pula petani mengelola usahataniannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian perilaku petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan petani terhadap budidaya bawang merah di Kecamatan Tanggedu, Kanatang, Kabupaten Sumba Timur termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 73,71%.
2. Sikap petani di Kecamatan Tanggedu, Kanatang, Kabupaten Sumba Timur terhadap budidaya bawang merah tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 85,40%.
3. Keterampilan budidaya bawang merah petani Tanggedu di Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 81,15%.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai perilaku petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Bagi penyuluh perlu meningkatkan pengetahuan petani mengenai pemupukan, pengendalian hama dan pengairan agar bawang merah dapat tumbuh optimal. produksi. Pemerintah perlu meningkatkan program edukasi budidaya bawang merah yang ditujukan kepada petani agar petani dapat mendistribusikan budidaya bawang merah dengan baik sehingga produksi yang dihasilkan optimal dengan keuntungan yang maksimal. Bagi mahasiswa diharapkan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan objek yang sama terkait budidaya bawang merah dengan menambahkan variabel-variabel baru pada penelitian agar hasil penelitian lebih bervariasi.

5. REFERENSI

- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017. Introduksi komoditi pertanian berdasarkan negara asal subsektor hortikultura (segar) periode Januari -Mei 2020. <http://www.aplikasi.pertanian.go.id/eksim2012/hasilintroduksiNegara.asp>. [6 Desember 2017].
- Abd, Nasir. (2011). *Pertumbuhan Tanaman*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Alabi, O. D. (2019) "Good Quality Seed Production Guide for Smallholder Farmers," Sudan: The European Union.

- Ardi. 2013. Hasil Besar Dari Irgasi Kecil. Koran Harian Media Indonesia. Jakarta.
- Ardika Sulaeman, 2014. "Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang" *Trikonomika*, Vol. 13 No. 1, Hal. 1-15.
- Astuti, N.B. (2016). Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh Kota Padang). *J. Agrisep*. 16 (1): 59-66.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2020. *Produksi Tanaman Sayuran 2019*. 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>/ diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.
- BP3K. 2022. Data luas lahan dan produksi bawang merah Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur tahun 2022.
- BP3K. 2022. Data luas lahan dan produksi bawang merah Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur tahun 2022.
- BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH-SBS. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/f17fce45ab782ea4a5d951c7/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2023.
- Hapsari, H., H. Djuwendah Dan A. Yusup. (2014). Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi. *J. Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. 3 (2): 51-56.
- Hepriyani, A. D., Hidayat, K. F., & Utomo, M. (2016). Pengaruh Pemupukan Nitrogen Dan Sistem Olah Tanah Jangka Panjang Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Gogo (*Oryza Sativa* L.) Tahun Ke-27 Di Lahan Politeknik Negeri Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 4(1), 36-42. <https://doi.org/10.23960/jat.v4i1.1898>.
- Herawati, H., Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah: Indonesian Agency for Agricultural Research and Development.
- Mahdzan, N. S., & Peter Victorian, S. M. (2013). The determinants of life insurance demand: A focus on saving motives and financial literacy. *Asian Social Science*, 9(5), 274-284. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p274>.
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).
- Prayitno. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

- Purnawanto, B. (2010). Manajemen SDM Berbasis Proses. Grasindo, Jakarta.
- Purwanto, Agung dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1, No. 2, dalam <https://jurnal.unpad.ac.id>, diakses 17 Desember 2019.
- Rahayu, E. & V.A. Nur Berlian. 2007. Bawang Merah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setyono, A., S. Nugraha, dan Sutrisno. 2008. Prinsip penanganan pascapanen padi. Dalam Padi: Introduksi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Buku I. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, N. (2012). Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Suyono, Bambang dan Hermawan, Hery. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. Jurnal Ekomaks, Vol. 2, no. 2.
- Tim Bina Karya Tani. (2011). Pedoman Bertanam Bawang Merah. Bandung: CV Yrama Widya.
- Utomo, M. 2012. Tanpa Olah Tanah: Teknologi pengelolaan Pertanian Lahan Kering. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Bandar Lampung, 110 Halaman.
- Yuantari, M.G.C., B. Widiarnako dan H.R. Sunoko. 2013. Tingkat pengetahuan petani dalam menggunakan pestisida di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.